



Kajian Eksegetis Tentang Relasi antara Penderitaan dalam Ayub 1-21 dan Kedaulatan Ilahi dalam Tradisi Kenabian Perjanjian Lama

Mersiana Pongtasik^{1*}, Imelia Yanti Parabang², Ananda Astrid Aulia³

¹⁻³Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email : mersianapongtasik@gmail.com¹, imeliayantiparabang15@gmail.com²,
atiddlia17@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: mersianapongtasik@gmail.com

Abstract. *This study examines the relationship between suffering in Job 1–21 and God's sovereignty in the Old Testament. The problem arises from the tension between the theology of retribution that links suffering to sin and the reality that the righteous can also suffer. Job is a key figure in understanding this theological dilemma. This study uses a qualitative method with a biblical exegetical approach through analysis of historical context, literary structure, and theological meaning. The primary data comes from the text of Job 1–21, supported by relevant theological literature. The analysis is conducted descriptively and analytically to find the relationship between suffering and God's sovereignty. The results show that Job's suffering is not a direct result of sin, but rather occurs within the scope of God's sovereignty that transcends human understanding. This text also critiques the rigid understanding of the theology of retribution and emphasizes that faith is rooted in trust, not merely rational understanding. Job's perseverance demonstrates that suffering can be a means of faith growth as well as a test that deepens humanity's relationship with God. This study emphasizes that suffering is part of God's sovereign plan and encourages believers to remain faithful and persevere amidst the uncertainties and struggles of life.*

Keywords: *Divine Sovereignty; Faith; Job; Retribution; Suffering.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji relasi antara penderitaan dalam Ayub 1–21 dan kedaulatan Allah dalam Perjanjian Lama. Permasalahan muncul dari ketegangan antara teologi pembalasan yang mengaitkan penderitaan dengan dosa dan kenyataan bahwa orang benar juga dapat menderita. Ayub menjadi tokoh penting untuk memahami dilema teologis ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika melalui analisis konteks historis, struktur sastra, dan makna teologis. Data primer berasal dari teks Ayub 1–21, didukung oleh literatur teologis yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan hubungan antara penderitaan dan kedaulatan Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan Ayub bukan akibat langsung dari dosa, melainkan terjadi dalam lingkup kedaulatan Allah yang melampaui pemahaman manusia. Teks ini juga mengkritik pemahaman teologi pembalasan yang kaku dan menegaskan bahwa iman berakar pada kepercayaan, bukan sekadar pemahaman rasional. Ketekunan Ayub menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana pertumbuhan iman sekaligus ujian yang memperdalam relasi manusia dengan Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa penderitaan merupakan bagian dari rencana Allah yang berdaulat dan mendorong orang percaya untuk tetap beriman serta bertekun di tengah ketidakpastian dan pergumulan hidup.

Kata Kunci: Ayub; Iman; Kedaulatan Allah; Penderitaan; Teologi Hikmat.

1. LATAR BELAKANG

Penderitaan merupakan salah satu realitas mendasar dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dan selalu menjadi bagian dari pengalaman eksistensial manusia di setiap zaman. Dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, penderitaan sering dipahami dalam kerangka keadilan ilahi yang dinyatakan melalui prinsip pembalasan (retribution), di mana setiap tindakan manusia akan memperoleh konsekuensi yang setimpal. Orang benar diyakini akan menerima berkat, sedangkan orang fasik akan mengalami hukuman sebagai bentuk keadilan Allah (Hill, Andrew E., & Walton, 2013). Pemahaman ini membentuk pola pikir religius masyarakat Israel yang cenderung melihat penderitaan sebagai akibat langsung dari

dosa atau kesalahan moral. Namun demikian, realitas kehidupan menunjukkan bahwa tidak semua penderitaan dapat dijelaskan melalui kerangka teologi pembalasan yang sederhana. Dalam banyak kasus, individu yang hidup benar justru mengalami penderitaan yang berat, sementara mereka yang melakukan kejahatan tampak hidup dalam kemakmuran (Gultom, 2022). Ketidaksesuaian antara keyakinan teologis dan realitas empiris ini menimbulkan krisis teologis yang mendalam, khususnya terkait dengan pemahaman tentang keadilan dan kedaulatan Allah. Pertanyaan mengenai mengapa Allah mengizinkan penderitaan terjadi, terutama kepada orang benar, menjadi pergumulan iman yang tidak mudah untuk dijawab.

Kitab Ayub secara khusus hadir sebagai respons teologis terhadap persoalan tersebut. Dalam Ayub 1–21, tokoh Ayub digambarkan sebagai seorang yang saleh, jujur, dan takut akan Allah, namun mengalami serangkaian penderitaan yang sangat berat, termasuk kehilangan harta, keluarga, dan kesehatan. Situasi ini secara langsung mengguncang konsep teologi pembalasan yang dianut oleh para sahabatnya, yang beranggapan bahwa penderitaan Ayub pasti disebabkan oleh dosa yang tersembunyi. Dialog antara Ayub dan sahabat-sahabatnya mencerminkan perdebatan teologis yang kompleks mengenai hubungan antara dosa, penderitaan, dan keadilan Allah. Lebih jauh lagi, kitab Ayub tidak hanya menghadirkan persoalan penderitaan sebagai realitas manusia, tetapi juga mengarahkan pembaca pada pemahaman tentang kedaulatan Allah yang melampaui logika manusia. Allah digambarkan sebagai Pribadi yang berkuasa penuh atas seluruh ciptaan, termasuk atas penderitaan yang dialami manusia. Namun, kedaulatan tersebut tidak selalu dapat dipahami secara rasional, sehingga menuntut respons iman yang mendalam dari manusia. Dalam konteks ini, penderitaan tidak lagi dilihat semata-mata sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari misteri ilahi yang memiliki tujuan tertentu dalam rencana Allah.

Dalam konteks kontemporer, persoalan penderitaan tetap menjadi isu yang sangat relevan. Berbagai krisis global seperti pandemi, bencana alam, ketidakadilan sosial, dan konflik kemanusiaan memperlihatkan bahwa penderitaan adalah realitas yang terus hadir dalam kehidupan manusia (Manapar, 2018). Banyak orang percaya mengalami kebingungan bahkan krisis iman ketika dihadapkan pada penderitaan yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Tanpa pemahaman teologis yang memadai, penderitaan dapat memunculkan keraguan terhadap kebaikan dan keadilan Allah. Di sisi lain, kajian-kajian sebelumnya mengenai kitab Ayub sering kali terfokus pada aspek kesabaran Ayub atau respons imannya terhadap penderitaan, tanpa secara mendalam mengeksplorasi relasi antara penderitaan dan kedaulatan Allah dalam kerangka teologis yang lebih luas. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk memahami kitab Ayub hanya sebagai narasi moral, tanpa menggali dimensi teologisnya secara kritis

(Nainggolan, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) dalam studi teologi biblika yang perlu diisi melalui pendekatan eksegesis yang komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relasi antara penderitaan dalam Ayub 1–21 dan kedaulatan Allah dengan menggunakan pendekatan eksegesis biblika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dalam memperluas pemahaman mengenai makna penderitaan, serta membantu orang percaya untuk membangun iman yang lebih matang di tengah realitas kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan demikian, kitab Ayub tidak hanya dipahami sebagai kisah penderitaan, tetapi juga sebagai refleksi teologis yang mendalam mengenai kedaulatan Allah dan dinamika iman manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teoritis yang relevan untuk memahami relasi antara penderitaan dan kedaulatan Allah dalam Ayub 1–21 secara komprehensif, yakni:

Teologi Hikmat

Teologi hikmat dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu pendekatan utama untuk memahami realitas kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah. Kitab-kitab hikmat seperti Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam kitab Amsal, kehidupan digambarkan dalam pola sebab-akibat yang jelas, di mana kebijaksanaan membawa berkat dan kebodohan membawa kehancuran (Hill, Andrew E., & Walton, 2013). Namun, kitab Ayub justru menghadirkan kritik terhadap pola tersebut dengan menunjukkan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan prinsip tersebut. Dengan demikian, teologi hikmat dalam Ayub mengajak pembaca untuk melihat realitas kehidupan secara lebih kompleks dan tidak menyederhanakan hubungan antara tindakan manusia dan konsekuensinya.

Teologi Pembalasan

Teologi pembalasan (retribution theology) merupakan konsep yang sangat dominan dalam pemahaman religius Perjanjian Lama. Konsep ini menekankan bahwa Allah bertindak adil dengan memberikan ganjaran sesuai dengan perbuatan manusia. Pemahaman ini terlihat jelas dalam argumentasi sahabat-sahabat Ayub, seperti Elifas, Bildad, dan Zofar, yang meyakini bahwa penderitaan Ayub pasti merupakan akibat dari dosa yang dilakukannya (Dyrness, 2004). Namun, melalui pengalaman Ayub, kitab ini menunjukkan bahwa teologi pembalasan tidak dapat diterapkan secara mutlak. Ayub, yang digambarkan sebagai orang

benar, tetap mengalami penderitaan, sehingga membuka ruang bagi pemahaman teologis yang lebih luas mengenai keadilan Allah.

Kedaulatan Allah

Kedaulatan Allah merupakan konsep teologis yang menegaskan bahwa Allah memiliki kuasa penuh atas seluruh ciptaan dan jalannya sejarah manusia. Dalam kitab Ayub, kedaulatan Allah terlihat dari izin yang diberikan kepada Iblis untuk menguji Ayub (Ayub 1–2). Hal ini menunjukkan bahwa bahkan penderitaan manusia tetap berada dalam kendali Allah. Namun, kedaulatan tersebut tidak selalu dapat dipahami secara rasional oleh manusia. Oleh karena itu, kitab Ayub mengajarkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami rencana Allah, sehingga diperlukan sikap iman dan kerendahan hati dalam merespons penderitaan (Wright, 2012).

Teologi Penderitaan

Teologi penderitaan berusaha memahami makna penderitaan dalam relasi dengan Allah. Dalam kitab Ayub, penderitaan tidak hanya dipahami sebagai hukuman atas dosa, tetapi juga sebagai bagian dari proses yang memiliki makna teologis. Penderitaan dapat menjadi sarana untuk menguji, memurnikan, dan memperdalam iman seseorang. Ayub tetap mempertahankan relasinya dengan Allah di tengah penderitaan yang berat, meskipun ia tidak memahami sepenuhnya alasan di balik penderitaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa iman sejati tidak bergantung pada pemahaman yang lengkap, melainkan pada kepercayaan kepada Allah (Lasor, William Sanford., Hubbard, David Allan., & Bush, 2016).

Relasi Iman dan Penderitaan

Selain itu, relasi antara iman dan penderitaan menjadi aspek penting dalam kajian ini. Kitab Ayub memperlihatkan bahwa penderitaan dapat menjadi ruang dialog antara manusia dan Allah. Pergumulan Ayub yang diungkapkan melalui keluhan dan pertanyaannya menunjukkan bahwa iman tidak selalu bersifat pasif, tetapi juga dapat bersifat dinamis dan reflektif (Simanjuntak, 2020). Dalam konteks ini, penderitaan tidak memutuskan hubungan manusia dengan Allah, melainkan justru dapat memperdalam relasi tersebut. Oleh karena itu, iman dalam kitab Ayub dipahami sebagai kepercayaan yang tetap bertahan di tengah ketidakpastian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna teks Ayub 1–21 dalam konteks teologisnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks

Alkitab secara komprehensif, baik dari segi konteks historis, struktur sastra, maupun pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada pemahaman literal teks, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam terkait relasi antara penderitaan dan kedaulatan Allah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari teks Alkitab, khususnya kitab Ayub pasal 1–21, yang menjadi fokus utama kajian. Teks ini dianalisis secara mendalam untuk menemukan struktur narasi, dinamika dialog, serta tema-tema teologis yang muncul di dalamnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku teologi, jurnal ilmiah, serta komentar Alkitab yang membahas kitab Ayub dan tema penderitaan dalam Perjanjian Lama. Penggunaan sumber-sumber ini bertujuan untuk memperkaya analisis serta memberikan landasan teoritis yang kuat.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan, membaca, dan mengkaji literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang diteliti. Proses ini juga melibatkan pemilahan sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam proses analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian terhadap konteks historis dan latar belakang kitab Ayub untuk memahami situasi yang melatarbelakangi penulisan teks. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap struktur sastra dan bentuk dialog yang terdapat dalam Ayub 1–21, khususnya percakapan antara Ayub dan sahabat-sahabatnya. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola argumentasi serta dinamika pemikiran teologis yang berkembang dalam teks. Selain itu, dilakukan pula analisis teologis untuk menafsirkan makna penderitaan dan kedaulatan Allah sebagaimana tercermin dalam pengalaman Ayub. Hasil dari seluruh proses analisis tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai relasi antara penderitaan dan kedaulatan Allah. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan teks secara akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan pesan teologis kitab Ayub dengan konteks kehidupan manusia masa kini. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang relevan bagi pengembangan teologi biblika serta refleksi iman orang percaya dalam menghadapi realitas penderitaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Struktur Sastra Ayub 1–21

Pemahaman terhadap kitab Ayub 1–21 tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan bentuk sastranya. Kitab Ayub termasuk dalam kategori sastra hikmat Perjanjian Lama yang berfokus pada refleksi eksistensial manusia terhadap realitas kehidupan, khususnya penderitaan, keadilan, dan relasi dengan Allah (Hill, Andrew E., & Walton, 2013). Berbeda dengan kitab hukum atau sejarah, sastra hikmat tidak selalu memberikan jawaban normatif, melainkan membuka ruang dialog dan pergumulan iman. Secara historis, banyak ahli berpendapat bahwa kitab Ayub disusun pada masa pascapembuangan, yaitu periode ketika bangsa Israel mengalami krisis teologis akibat penderitaan kolektif yang mereka alami (Lasor, William Sanford., Hubbard, David Allan., & Bush, 2016). Dalam situasi tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai keadilan Allah, terutama ketika umat yang merasa setia tetap mengalami penderitaan. Oleh karena itu, kitab Ayub dapat dipahami sebagai respons teologis terhadap krisis iman tersebut.

Dari segi struktur sastra, Ayub 1–21 terbagi dalam dua bagian utama. Pertama, prolog (Ayub 1–2) yang berbentuk prosa dan berfungsi sebagai pengantar naratif. Bagian ini menjelaskan bahwa penderitaan Ayub bukan disebabkan oleh dosa, melainkan merupakan bagian dari ujian yang diizinkan oleh Allah. Kedua, bagian dialog (Ayub 3–21) yang berbentuk puisi dan berisi perdebatan antara Ayub dan para sahabatnya mengenai makna penderitaan. Peralihan dari prosa ke puisi menunjukkan perubahan dari narasi objektif menuju refleksi subjektif yang mendalam. Selain itu, terdapat ironi dramatis dalam teks ini, di mana pembaca mengetahui alasan penderitaan Ayub, tetapi Ayub sendiri tidak mengetahuinya. Hal ini menegaskan keterbatasan manusia dalam memahami rencana Allah (Dyrness, 2004).

Realitas Penderitaan Ayub dan Kritik terhadap Teologi Pembalasan

Dalam tradisi Israel kuno, terdapat pemahaman yang kuat bahwa Allah memberkati orang benar dan menghukum orang fasik. Konsep ini dikenal sebagai teologi pembalasan. Namun, kitab Ayub menghadirkan kritik terhadap pemahaman tersebut melalui pengalaman konkret yang dialami oleh Ayub (Ismail, 2016). Ayub digambarkan sebagai pribadi yang saleh, jujur, dan takut akan Allah. Namun, ia mengalami penderitaan yang sangat berat, termasuk kehilangan harta, kematian anak-anaknya, serta penyakit yang menyiksa tubuhnya. Situasi ini menciptakan ketegangan teologis karena tidak sesuai dengan prinsip teologi pembalasan yang selama ini diyakini (Hill, Andrew E., & Walton, 2013).

Dalam dialog dengan para sahabatnya Elifas, Bildad, dan Zofar terlihat upaya untuk mempertahankan teologi pembalasan. Mereka berargumen bahwa penderitaan Ayub pasti merupakan akibat dari dosa yang dilakukannya. Oleh karena itu, mereka mendesak Ayub untuk bertobat. Namun, Ayub menolak tuduhan tersebut karena ia menyadari bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan yang sebanding dengan penderitaan yang dialaminya. Penolakan Ayub ini menunjukkan bahwa realitas kehidupan tidak selalu dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang sederhana. Dengan demikian, kitab Ayub tidak hanya mengkritik teologi pembalasan, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman teologis yang lebih kompleks mengenai penderitaan (Dyrness, 2004). Lebih jauh lagi, penderitaan Ayub menunjukkan bahwa pengalaman iman tidak selalu berjalan dalam kepastian. Ayub mengalami pergumulan batin yang mendalam, termasuk mempertanyakan keadilan Allah. Namun demikian, ia tidak meninggalkan imannya. Sebaliknya, ia terus mencari Allah di tengah penderitaannya. Hal ini menunjukkan bahwa iman sejati sering kali justru bertumbuh melalui pergumulan, bukan melalui kenyamanan.

Dimensi Kedaulatan Allah dalam Narasi Ayub

Salah satu tema utama dalam kitab Ayub adalah kedaulatan Allah. Dalam prolog, terlihat bahwa Allah memiliki otoritas penuh atas segala peristiwa yang terjadi. Bahkan, Iblis tidak dapat bertindak tanpa izin Allah. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan Ayub tidak terjadi secara kebetulan, melainkan berada dalam lingkup kedaulatan ilahi (Lasor, William Sanford., Hubbard, David Allan., & Bush, 2016). Namun demikian, kedaulatan Allah dalam kitab Ayub tidak ditampilkan secara sederhana. Allah tidak memberikan penjelasan langsung kepada Ayub mengenai alasan penderitaannya. Hal ini menimbulkan ketegangan antara keyakinan akan kedaulatan Allah dan pengalaman penderitaan yang tidak dapat dipahami.

Dalam tradisi kenabian Perjanjian Lama, kedaulatan Allah sering dikaitkan dengan tindakan-Nya dalam sejarah, baik dalam bentuk penghakiman maupun pemulihan. Para nabi menegaskan bahwa Allah berkuasa atas bangsa-bangsa dan mengarahkan sejarah sesuai dengan kehendak-Nya (Tarigan, 2021). Namun, kitab Ayub memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa kedaulatan Allah juga mencakup aspek yang tidak dapat dijelaskan oleh manusia. Dengan demikian, kedaulatan Allah tidak hanya berarti kekuasaan, tetapi juga misteri. Allah bekerja dalam cara yang melampaui pemahaman manusia. Hal ini menuntut sikap iman yang tidak bergantung pada penjelasan rasional semata.

Pergumulan Iman Ayub di Tengah Penderitaan

Pergumulan Ayub dalam pasal 3–21 menunjukkan dimensi eksistensial dari penderitaan manusia. Ayub tidak hanya mengalami penderitaan secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Ia mengungkapkan keluhannya dengan jujur, bahkan sampai mempertanyakan keadilan Allah. Namun, penting untuk dicatat bahwa pertanyaan Ayub bukanlah bentuk pemberontakan, melainkan ekspresi iman yang jujur. Ayub tetap berelasi dengan Allah, meskipun ia tidak memahami tindakan-Nya (Sirait, Robinhot Fransiskus., Aritonang, Hotma Daulat., & Tarigan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak selalu identik dengan kepastian, tetapi juga mencakup pergumulan dan pencarian. Di sisi lain, respons para sahabat Ayub menunjukkan keterbatasan teologi yang terlalu kaku. Mereka berusaha menjelaskan penderitaan dengan menggunakan konsep yang sudah ada, tanpa mempertimbangkan kompleksitas realitas. Hal ini menjadi kritik terhadap kecenderungan manusia untuk menyederhanakan masalah teologis yang sebenarnya sangat kompleks (Wright, 2012). Dengan demikian, pergumulan Ayub mengajarkan bahwa iman yang dewasa adalah iman yang mampu bertahan di tengah ketidakpastian. Ayub tetap berpegang pada Allah, meskipun ia tidak mendapatkan jawaban yang diharapkannya.

Relasi Teologis antara Penderitaan dan Kedaulatan Allah

Relasi antara penderitaan dan kedaulatan Allah merupakan inti dari kitab Ayub. Penderitaan Ayub menunjukkan bahwa pengalaman manusia tidak selalu dapat dipahami secara logis. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa Allah kehilangan kendali atas situasi tersebut (Martasudjita, 2018). Sebaliknya, kitab Ayub menegaskan bahwa penderitaan tetap berada dalam lingkup kedaulatan Allah. Allah mengizinkan penderitaan tersebut, tetapi tidak menjelaskan alasannya kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kedaulatan Allah tidak selalu dapat dipahami secara rasional (Setyawan, Agus., Erandaru, Erandaru., & Pratama, 2017). Di sisi lain, penderitaan Ayub juga menunjukkan bahwa iman manusia diuji dalam situasi yang sulit. Ayub tidak menerima penjelasan yang memadai, tetapi ia tetap mempertahankan relasinya dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa iman sejati tidak bergantung pada pemahaman, tetapi pada kepercayaan. Dengan demikian, hubungan antara penderitaan dan kedaulatan Allah bersifat paradoksal. Allah berdaulat, tetapi manusia tidak selalu memahami tindakan-Nya. Penderitaan menjadi ruang di mana iman diuji dan dimurnikan.

Implikasi Teologis bagi Kehidupan Orang Percaya

Kajian terhadap Ayub 1–21 memberikan implikasi teologis yang penting bagi kehidupan orang percaya masa kini. Pertama, penderitaan tidak selalu merupakan tanda hukuman Allah. Oleh karena itu, orang percaya tidak boleh dengan mudah menghakimi penderitaan orang lain (Rawung, 2019). Kedua, kedaulatan Allah harus dipahami dalam kerangka yang lebih luas, yang mencakup misteri dan keterbatasan manusia. Iman kepada Allah tidak berarti memahami segala sesuatu, tetapi percaya kepada-Nya dalam segala situasi. Ketiga, penderitaan dapat menjadi sarana pertumbuhan iman (Stevanus, Kalis., & Marbun, 2019). Dalam pengalaman Ayub, penderitaan tidak menghancurkan imannya, tetapi justru memperdalam relasinya dengan Allah. Dengan demikian, kitab Ayub mengajarkan bahwa iman yang sejati adalah iman yang bertahan di tengah penderitaan dan tetap percaya kepada kedaulatan Allah, meskipun tidak memahami sepenuhnya kehendak-Nya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap Ayub 1–21, dapat disimpulkan bahwa penderitaan dalam kitab Ayub tidak dapat dipahami secara sederhana melalui kerangka teologi pembalasan yang mengaitkan penderitaan secara langsung dengan dosa. Narasi Ayub menunjukkan bahwa seorang yang hidup benar pun dapat mengalami penderitaan yang berat, sehingga menantang pemahaman teologis yang bersifat linear. Dengan demikian, penderitaan tidak selalu merupakan konsekuensi dari kesalahan moral, melainkan terjadi dalam lingkup kedaulatan Allah yang melampaui pemahaman manusia.

Kedaulatan Allah dalam kitab Ayub menegaskan bahwa Allah tetap memegang kendali atas seluruh aspek kehidupan, termasuk penderitaan manusia. Meskipun manusia tidak selalu mampu memahami maksud dan tujuan dari penderitaan tersebut, Allah tetap bekerja dalam rencana-Nya yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan manusia dalam memahami kehendak Allah merupakan bagian dari dinamika iman yang harus direspons dengan kerendahan hati dan kepercayaan. Selain itu, pergumulan Ayub memperlihatkan bahwa iman tidak selalu bersifat pasif, melainkan dapat diekspresikan melalui pertanyaan, keluhan, dan dialog dengan Allah. Penderitaan justru menjadi ruang bagi manusia untuk membangun relasi yang lebih mendalam dengan Allah. Iman yang sejati tidak hanya bergantung pada pemahaman rasional, tetapi pada kesetiaan untuk tetap percaya di tengah situasi yang tidak pasti.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar mahasiswa teologi dan pembaca pada umumnya mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan komprehensif mengenai relasi antara penderitaan dan kedaulatan Allah, sehingga tidak terjebak pada penilaian yang simplistik terhadap realitas kehidupan. Gereja juga diharapkan mampu memberikan pendampingan pastoral yang lebih empatik, dengan menolong jemaat memahami bahwa penderitaan bukanlah tanda ditinggalkannya Allah, melainkan bagian dari perjalanan iman yang dapat membawa kepada kedewasaan rohani. Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang mengkaji keseluruhan kitab Ayub secara lebih utuh, khususnya respons Allah dalam pasal-pasal akhir, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai makna penderitaan. Pada akhirnya, setiap orang percaya diharapkan mampu memaknai penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan iman, serta tetap berpegang pada kepercayaan kepada Allah yang berdaulat dalam segala situasi kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Dyrness, W. A. (2004). *Theology of the Old Testament*. Baker Academic.
- Gultom, M. (2022). Teologi hikmat dan makna penderitaan dalam Kitab Ayub. *Jurnal Studi Alkitab Dan Teologi*, 6(2), 78-91.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2013). *A survey of the Old Testament*. Zondervan.
- Ismail, A. (2016). *Selamat menderita: 33 renungan tentang penderitaan*. BPK Gunung Mulia.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2016). *Old Testament survey: The message, form, and background of the Old Testament*. Eerdmans.
- Manapar, S. (2018). Kedaulatan Allah dan penderitaan manusia dalam Kitab Ayub. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 5(1), 93.
- Martasudjita, E. (2018). *Teologi sistematika: Allah yang berkarya dalam sejarah*. Kanisius.
- Nainggolan, P. (2019). Dinamika iman di tengah penderitaan: Studi eksegetis Ayub 1-21. *Jurnal Eksegese Dan Hermeneutika*, 3(1), 59.
- Rawung, R. P. (2019). *Hermeneutika Alkitab: Prinsip dan metode penafsiran teks Alkitab*. Bina Media Informasi.
- Setyawan, A., Erandaru, E., & Pratama, R. (2017). Perancangan animasi tentang tokoh Alkitab Ayub untuk pembelajaran moral anak remaja. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(11), 16.
- Simanjuntak, J. (2020). Penderitaan perspektif teodise Allah dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(2), 118. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i1.76>
- Sirait, R. F., Aritonang, H. D., & Tarigan, I. S. (2023). Kesalehan Ayub dalam Kitab Ayub 2:1-13 dan refleksinya bagi orang Kristen masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 7(1), 62. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.221>

- Stevanus, K., & Marbun, S. (2019). Memaknai kisah Ayub bagi orang Kristen dalam menghadapi penderitaan. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.20>
- Tarigan, B. (2021). Kritik terhadap teologi pembalasan dalam Kitab Ayub. *Jurnal Ilmiah Religiosity*, 4(2), 37.
- Wright, C. J. H. (2012). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. IVP Academic.